

Analisis Resepsi Konten Pasangan LGBTQ di TikTok Terhadap Penerimaan Ekspresi Diri Gen Z

Maria Ekaristin Br.T^{1*}, Khaira Marsya Rifzia²

^{1,2}Program Studi Kajian Film, Televisi dan Media, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : 2410415005@mahasiswa.upnvj.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 4, No. 4 April 2026

Page: 205-213

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i4.1960>

Article History:

Received: Maret 01, 2026

Revised: March 25, 2026

Accepted: April 19, 2026

Abstract: *This study examines how LGBTQ couple content on TikTok relates to the acceptance of self-expression among Generation Z in Indonesia. The research adopts a qualitative approach using reception analysis to explore how individuals interpret and respond to such content. Data were collected through online questionnaires and in-depth interviews with selected Gen Z participants who have been exposed to LGBTQ-related content on their TikTok For You Page (FYP). The findings indicate that repeated exposure to LGBTQ couple content contributes to a gradual normalization process, where initial reactions such as surprise or discomfort tend to shift toward familiarity and increased acceptance. Supportive interactions in the comment sections also play a significant role in creating a sense of validation and psychological safety, encouraging some individuals to express their identities more openly. However, responses vary among participants, as factors such as personal values, social environment, and media literacy influence how the content is received and interpreted. Furthermore, the study reveals that such content is not solely perceived as educational but also as part of digital trends and entertainment, requiring users to maintain critical awareness. Overall, LGBTQ couple content on TikTok can be understood as one of the contributing factors in shaping self-expression among Gen Z, although it does not act as a singular or deterministic influence.*

Keywords : *Generation Z, LGBTQ Content, Reception Analysis, Self-Expression, TikTok.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten pasangan LGBTQ di TikTok berkaitan dengan penerimaan ekspresi diri pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana audiens memaknai dan merespons konten tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan wawancara mendalam terhadap responden Gen Z yang pernah terpapar konten LGBTQ pada halaman For You Page (FYP) TikTok mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten secara berulang mendorong terjadinya proses normalisasi, di mana respon awal seperti rasa kaget atau tidak nyaman cenderung berubah menjadi lebih terbiasa dan terbuka. Interaksi berupa komentar yang bersifat suportif juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan validasi, sehingga mendorong sebagian individu untuk lebih berani mengekspresikan jati diri. Namun demikian,

terdapat variasi dalam resepsi audiens yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, nilai personal, serta tingkat literasi media. Selain itu, konten pasangan LGBTQ di TikTok tidak hanya dipahami sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari tren dan hiburan digital. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menyikapi konten yang dikonsumsi. Secara keseluruhan, konten tersebut dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam proses penerimaan dan ekspresi diri Gen Z, meskipun tidak bersifat tunggal maupun deterministik.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Ekspresi Diri, Generasi Z, Konten LGBTQ, TikTok

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi digital kontemporer, TikTok telah bertransformasi menjadi ruang negosiasi identitas yang krusial bagi Generasi Z di Indonesia. Karakteristik video pendek dan algoritma *For You Page* (FYP) yang sangat personal memungkinkan narasi identitas minoritas muncul secara lebih terbuka ke permukaan publik. Fenomena ini tidak dapat dipahami secara dangkal hanya sebagai tren media sosial saja, tetapi diperlukan lensa *Teori Media* untuk membedah bagaimana platform ini bekerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Kevin McDonald dalam materi perkuliahan (Noor, 2026), teori media bukan merupakan hukum yang kaku, melainkan sebuah wacana yang terus bergerak mengikuti perubahan cara manusia memaknai gambar bergerak. Platform TikTok membuktikan pandangan *Formalisme*, di mana nilai sebuah medium terletak pada manipulasi bentuknya seperti algoritma, teknik penyuntingan, dan transisi visual yang secara aktif mengonstruksi pengalaman baru bagi audiens, melampaui sekadar fungsi perekaman realitas secara mekanis.

Lebih lanjut, daya pengaruh TikTok berakar pada mekanisme *psikologi media* yang menyerupai cara kerja kognitif manusia. Teknik-teknik visual dan pengulangan konten di FYP beroperasi sebagai proses "atensi", di mana fokus pada subjek tertentu melalui *close-up* atau repetisi membuat lingkungan sosial yang kaku di dunia nyata memudar secara mental. Hal ini berkaitan erat dengan kekuatan *Photogénie*, yaitu kekuatan optis kamera dalam mengungkap esensi atau kepribadian tersembunyi dari suatu objek yang sering kali tidak tertangkap oleh mata telanjang dalam interaksi sehari-hari. Melalui proses *defamiliarisasi*, TikTok menyajikan kembali ekspresi gender yang mungkin dianggap tabu dengan cara yang baru, estetik, dan manusiawi, sehingga audiens dapat "merasakan" kembali subjek tersebut secara afektif. Dengan menjahit teori media klasik ini dengan fenomena digital terkini, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengulangan konten di FYP memengaruhi *Self-Disclosure* atau keterbukaan diri Generasi Z dalam mengekspresikan identitas mereka.

Penelitian oleh Eryc (2022) menegaskan bahwa penggunaan TikTok merupakan faktor krusial yang memengaruhi cara Gen Z melakukan ekspresi diri, di mana fitur-fitur kreatif di dalamnya memberikan ruang bagi identitas yang mungkin sulit ditampilkan dalam interaksi dunia nyata. Intensitas penggunaan aplikasi TikTok ini terbukti berbanding lurus dengan tingkat keberanian pengguna dalam menunjukkan jati diri secara digital. Sejalan dengan hal tersebut, (Andriani et al., 2024) menjelaskan bahwa TikTok memicu perubahan pola interaksi yang lebih terbuka, di mana ekspresi digital kini menjadi sarana utama dalam membangun relasi sosial dan mencari validasi komunitas. Namun, meskipun kedua penelitian tersebut memberikan fondasi yang kuat mengenai ekspresi diri, fokusnya masih bersifat umum dan belum menyentuh bagaimana konten yang membawa identitas spesifik, seperti pasangan LGBTQ+, berperan sebagai faktor pendorong dalam proses tersebut.

Dalam aspek penerimaan sosial, Romadlon et al. (2022) mengkaji bahwa paparan konten terkait LGBTQ+ di TikTok secara terus-menerus memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah stigma menjadi bentuk penerimaan di kalangan mahasiswa. Hal ini menandakan adanya proses normalisasi isu-isu sensitif melalui media sosial di lingkungan akademisi muda. Sementara itu,

(Hutasoit et al., 2025) menemukan adanya keragaman dalam pemaknaan audiens Gen Z terhadap konten tersebut, mulai dari tahap penerimaan penuh hingga proses negosiasi nilai-nilai tradisional. Penelitian oleh (Putri, 2023) turut memperkaya perspektif ini dengan menyoroti faktor fungsional dan struktural individu dalam membentuk persepsi mengenai LGBTQ+. Namun, mayoritas penelitian ini masih menitikberatkan pada bagaimana subjek menerima "orang lain" (kelompok LGBTQ+), dan seringkali mengabaikan bagaimana konten tersebut memengaruhi penerimaan terhadap "diri sendiri" (*self-acceptance*) serta keberanian penonton untuk mengekspresikan identitas pribadi mereka yang serupa.

Ditinjau dari perspektif pembentukan identitas, Putri dan Anggreni (2025) menegaskan bahwa Gen Z menggunakan TikTok sebagai platform utama untuk membentuk citra diri melalui konsumsi konten yang relevan dengan minat mereka. Dalam proses ini, literasi media menjadi faktor strategis agar pengguna dapat bersikap kritis namun tetap terbuka terhadap keragaman ekspresi (Mujiyanti & Mazaya, 2023). Dukungan terhadap komunitas ini juga tercermin dalam temuan (Shinbine et al., 2026), yang menunjukkan bahwa validasi positif dalam kolom komentar TikTok memberikan dampak psikologis yang menguatkan bagi pengguna yang merasa terwakili. Hal ini memicu fenomena *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang lebih tinggi, sebagaimana ditemukan oleh Hidayat (2023), di mana Gen Z merasa lebih aman untuk berbagi aspek privasi di TikTok dibandingkan platform media sosial konvensional lainnya. Salsabila dan Irwansyah (2023) juga menekankan bahwa budaya partisipan di TikTok memungkinkan terbentuknya representasi identitas yang lebih cair melalui konten kreatif, yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk menegosiasikan keberadaan mereka di tengah norma sosial yang ada.

Selain itu, karakteristik algoritma TikTok yang bersifat personalisasi melalui sistem *For You Page* (FYP) memungkinkan pengguna menerima konten yang selaras dengan preferensi dan interaksi sebelumnya. Hal ini menciptakan fenomena echo chamber, di mana pengguna cenderung terpapar pada jenis konten yang serupa secara berulang (Andriani et al., 2024). Dalam konteks konten pasangan LGBTQ+, paparan yang terus-menerus ini berpotensi memperkuat proses normalisasi serta meningkatkan keterhubungan emosional pengguna terhadap konten yang dikonsumsi. Akibatnya, individu tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berpotensi mengalami perubahan dalam cara mereka memandang identitas diri dan keberanian untuk mengekspresikannya di ruang digital.

Dalam konteks Indonesia, isu terkait LGBTQ+ masih menjadi topik yang sensitif dan dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, serta norma yang berkembang di masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan persepsi dan tingkat penerimaan terhadap representasi LGBTQ+ di ruang publik digital (Putra & Mahadewi, 2024). Generasi Z sebagai pengguna aktif TikTok berada pada posisi yang unik, di mana mereka terpapar berbagai konten global yang beragam, termasuk representasi pasangan sesama jenis, namun tetap berada dalam lingkungan sosial yang memiliki batasan nilai tertentu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dinamika antara proses internalisasi nilai dengan paparan konten digital yang intens (Wynne, Wright, & Alvermann, 2021). Selain itu, paparan konten LGBTQ+ di TikTok tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap kelompok tersebut, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis individu, termasuk dalam hal validasi diri dan kesehatan mental (Paciente et al., 2024). Dukungan komunitas digital yang terbentuk melalui interaksi di media sosial juga dapat memperkuat rasa penerimaan diri individu yang merasa terwakili oleh konten tersebut (Gleason, 2023). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana konten pasangan LGBTQ+ tidak hanya berfungsi sebagai representasi sosial, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi keberanian individu dalam mengekspresikan identitas dirinya.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait hubungan timbal balik antara konsumsi konten pasangan LGBTQ+ dengan keberanian ekspresi diri penontonnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih memisahkan antara aspek resepsi audiens dan aspek perilaku ekspresi pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana paparan konten pasangan LGBTQ+ di TikTok berfungsi sebagai variabel pendorong bagi Gen Z dalam menerima dan menunjukkan ekspresi diri mereka secara digital di tengah dinamika komunikasi digital Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk mengeksplorasi bagaimana audiens Generasi Z memaknai konten pasangan LGBTQ+ di platform TikTok. Metode ini dipilih karena mampu memahami proses pemaknaan individu terhadap stimulus informasi digital yang diterima secara berulang, serta menganalisis perubahan sikap, persepsi, dan kecenderungan respons sosial akibat paparan konten media sosial. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada bagaimana Generasi Z mengonstruksi makna, memberikan interpretasi, serta membentuk respons emosional terhadap konten LGBTQ+ yang muncul di ruang digital TikTok. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu kuesioner Google dan wawancara mendalam. Kuesioner digunakan untuk memetakan respon awal responden terkait paparan konten LGBTQ dan pengaruhnya terhadap keberanian ekspresi diri di ruang digital melalui pertanyaan terbuka yang menggali pengalaman, perasaan, motivasi, serta makna yang dikonstruksi responden. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperdalam data dengan menggali pandangan jujur responden mengenai identitas diri, validasi sosial, dan proses penerimaan diri yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui kuesioner. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari lima orang Generasi Z dengan kriteria memiliki literasi media yang baik, serta wawancara dilakukan dalam suasana santai, baik daring maupun luring, untuk menjaga kenyamanan partisipan mengingat sensitivitas topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis resepsi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil jawaban kuesioner dan transkrip wawancara diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada tema-tema utama seperti persepsi terhadap konten LGBTQ+, emosi yang muncul, pengaruh terhadap self-disclosure, serta pandangan terhadap komentar dan interaksi di TikTok. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun pola-pola tematik yang muncul dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat kecenderungan makna yang dibangun oleh responden, termasuk perbedaan interpretasi antarindividu. Tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengidentifikasi pola resepsi dominan, negosiasi, maupun oposisi terhadap konten LGBTQ+ berdasarkan pengalaman Generasi Z. Selain itu, validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik antara hasil kuesioner dan wawancara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konten TikTok memengaruhi konstruksi makna, sikap, serta ekspresi diri Generasi Z dalam ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wawancara

Bagian ini mendeskripsikan secara mendalam hasil wawancara terhadap lima responden Generasi Z untuk memahami bagaimana mereka memaknai konten LGBTQ yang muncul di *For You Page* (FYP) mereka. Responden 1 mengungkapkan bahwa pengenalan awalnya dengan konten ini memicu kebingungan kognitif karena adanya benturan nilai tradisional. Namun, ia menekankan bahwa kemunculan konten yang konsisten di FYP membuatnya perlahan merasa terbiasa. Ia menyatakan, "Awalnya kaget, tapi lama-lama jadi biasa saja karena sering lewat." Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari penolakan atas konten LGBTQ+ menjadi normalisasi hal tersebut karena seringnya konten LGBTQ yang muncul di FYP-nya.

Responden 2 memberikan penekanan pada aspek visual. Ia merasa bahwa kualitas penyuntingan video yang estetik dan pemilihan musik yang ceria membuat konten tersebut tidak lagi terlihat "mengancam". Baginya, konten tersebut berubah dari sekadar isu moral menjadi sebuah hiburan visual yang menarik untuk diikuti, yang pada akhirnya membuat Responden 2 menganggap pesan di dalamnya lebih mudah diterima tanpa merasa dihakimi.

Responden 3 menceritakan pengalamannya merasakan empati yang dalam saat melihat sisi personal dan manusiawi dari pasangan tersebut, seperti momen memasak atau bercanda bersama. Ia merasa konten tersebut mengungkap sisi personal yang selama ini tidak ia ketahui. Sementara itu, Responden 4 dan Responden 5 lebih fokus pada keamanan ruang digital. Responden 4 merasa "divalidasi" ketika melihat kolom komentar yang dipenuhi oleh dukungan positif, yang membuatnya merasa bahwa ekspresi diri tersebut adalah hal yang wajar. Responden

5 mengakui bahwa melihat keberanian orang lain di TikTok memberinya dorongan untuk mulai lebih jujur terhadap identitasnya sendiri di media sosial, sebuah tindakan *self-disclosure* yang sebelumnya ia hindari karena takut akan persekusi sosial di dunia nyata.

Pembuktian Teori Media: Antara Atensi, Repetisi, dan Normalisasi

Data naratif tersebut memberikan pembuktian nyata terhadap relevansi Teori Media dalam membedah fenomena digital. Pergeseran persepsi pada Responden 1 dan 2 merupakan pembuktian dari teori psikologi media. Sesuai dengan pandangan Hugo Münsterberg (Noor, 2026), media bekerja dengan meniru mekanisme mental manusia melalui proses atensi dan memori. Pengulangan konten di FYP memaksa proses mental audiens untuk memberikan perhatian terus-menerus pada objek tersebut, yang pada akhirnya mengubah memori sosial audiens mengenai apa yang dianggap "normal" dalam masyarakat.

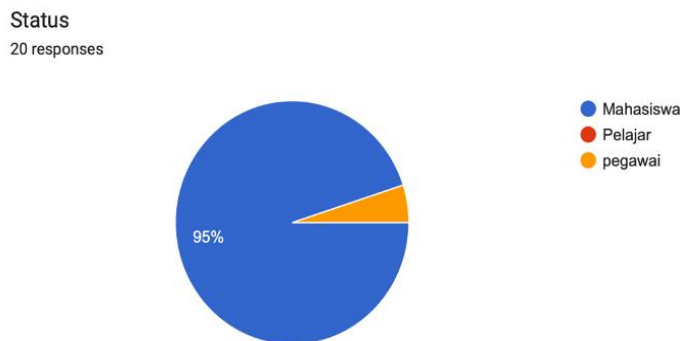
Ditinjau dari perspektif formalisme, keberhasilan perubahan persepsi ini bukan karena konten itu sendiri, melainkan karena manipulasi medium TikTok. Fitur penyuntingan dan algoritma bertindak sebagai alat dekonstruksi persepsi melalui manipulasi bentuk yang menyajikan isu gender yang sensitif dengan kemasan visual yang estetik sehingga audiens tidak lagi merasa terancam, melainkan tertarik secara afektif. Ini membuktikan bahwa TikTok sebagai "mesin" tidak hanya merekam, tetapi secara aktif membentuk ulang cara manusia melihat realitas gender.

Analisis Photogénie dan Pembuktian Digital Self-Disclosure

Pernyataan Responden 3 mengenai munculnya rasa empati merupakan pembuktian dari konsep Photogénie. Sebagaimana dijelaskan dalam materi kuliah, kamera memiliki kekuatan untuk mengekstraksi "jiwa" atau kepribadian tersembunyi dari subjek (Noor, 2026). TikTok berhasil menampilkan sisi kemanusiaan yang intim dari pasangan LGBTQ+ yang tidak mampu tertangkap melalui pengamatan kasat mata dalam interaksi sosial sehari-hari. Sensasi respon emosional/empati yang dirasakan responden adalah hasil dari kekuatan ekspresif visual media yang berulang kali muncul di FYP responden.

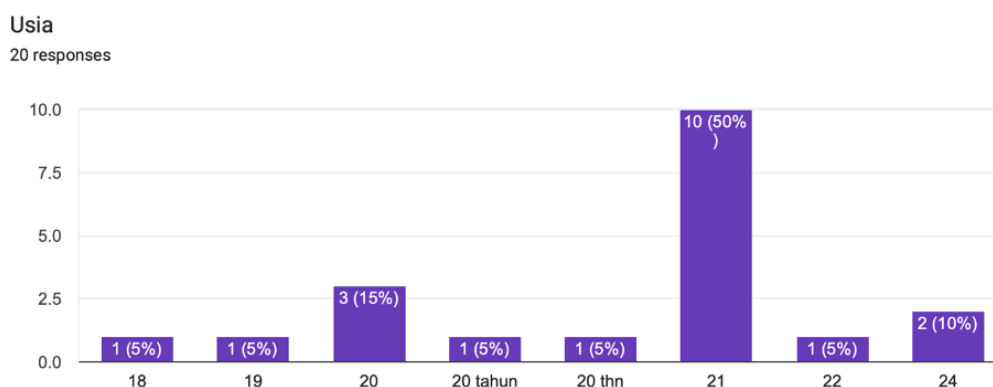
Pola persepsi yang sudah "ternormalisasi" oleh media ini kemudian berimplikasi pada pembuktian Teori *Self-Disclosure*. Temuan pada Responden 4 dan 5 menunjukkan bahwa keterbukaan informasi personal sangat bergantung pada validasi lingkungan digital. Ketika Teori Media telah berhasil menciptakan rasa aman melalui normalisasi dan estetika visual (Photogénie), hambatan individu untuk berekspresi menjadi runtuh. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pengulangan FYP di TikTok adalah variabel determinan yang memberikan fondasi bagi Generasi Z untuk melakukan *self-disclosure* secara berulang dan berani, menyelaraskan antara kecanggihan teknologi media dengan kebutuhan dasar manusia akan penerimaan identitas.

Analisis Kuisisioner



Gambar 1. diolah oleh penulis

Rata-rata pengisi survey merupakan mahasiswa dengan 1 orang responden yang merupakan pegawai.



Gambar 2. Diolah Oleh Penulis

Rata-rata pengisi kuisioner berumur 21 tahun. Responden secara konsisten meyakini bahwa konten pasangan LGBTQ memiliki dampak besar dalam membentuk perspektif mereka. Dari 20 jawaban yang ada, mayoritas responden melihat bahwa paparan ini memicu proses berpikir kritis mengenai keberagaman. Salah satu responden menekankan, *"Bisa, karena gen Z sering terpapar media digital, sehingga konten LGBTQ+ dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan pemahaman mereka tentang keberagaman."* Hal ini membuktikan bahwa platform digital seperti TikTok telah menjadi agen sosialisasi baru yang memperkenalkan konsep inklusivitas melampaui batasan norma tradisional yang mungkin mereka temui di lingkungan fisik. Mengenai frekuensi di *For You Page* (FYP), responden rata-rata menjawab "cukup sering" hingga "sering sekali". Terdapat temuan menarik mengenai perubahan perasaan responden dari yang awalnya merasa asing atau kaget menjadi terbiasa. Responden menyebutkan, *"Awalnya merasa kaget, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa karena sering muncul di FYP."* Secara psikologis, ini menunjukkan adanya efek paparan berulang (*mere-exposure effect*) yang dilakukan oleh algoritma TikTok, di mana frekuensi kemunculan konten secara bertahap menurunkan resistensi sosial dan menciptakan "normalisasi" terhadap keberadaan kelompok minoritas di mata audiens.

Terdapat dualitas pandangan mengenai esensi konten yang beredar. Meskipun ada unsur edukasi, mayoritas responden (lebih dari 60%) menilai konten tersebut lebih condong pada "sisi romantis" dan "tren media sosial". Ada kekhawatiran bahwa banyak kreator yang hanya mengikuti tren demi menaikkan *engagement* tanpa membawa misi edukasi yang dalam. Sebagaimana dinyatakan salah satu responden: *"Lebih ke tren media sosial karena banyak konten dibuat untuk hiburan dan mengikuti tren, bukan fokus utama pada edukasi."* Hal ini menandakan bahwa Gen Z memiliki filter kritis untuk membedakan mana konten yang murni advokasi dan mana yang sekadar komodifikasi tren. Kolom komentar yang suportif terbukti menjadi faktor krusial dalam menciptakan rasa aman (*safe space*). Responden sepakat bahwa dukungan digital memberikan validasi yang kuat, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan yang masih kaku atau ambigu. Salah satu jawaban yang lumayan mencolok menyatakan, *"Ya, karena komentar yang mendukung bisa memberikan rasa diterima dan meningkatkan kepercayaan diri."* Dampak positif ini juga merambah pada kesehatan mental, di mana responden merasa "tidak sendirian" dalam mengekspresikan jati diri mereka. Hal ini mengonfirmasi bahwa ekosistem digital TikTok lebih memudahkan proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) dibandingkan platform lain seperti Instagram atau X, karena algoritmanya yang lebih fleksibel dalam mempertemukan individu dengan komunitas yang relevan.

Dalam menyikapi *hate speech* atau hoaks, responden menunjukkan tingkat ketahanan yang cukup dewasa. Strategi utama yang diambil oleh sebagian besar responden adalah *"mengabaikan dan melaporkan"*. Mereka menyadari bahwa merespon komentar kebencian tidak akan memberikan dampak positif dan justru merugikan kesehatan mental. Kedewasaan ini berbanding lurus dengan harapan mereka terhadap pemerintah dan platform untuk menyediakan *"moderasi yang lebih tegas dan adil"* guna meminimalkan ruang bagi perundungan

digital. Sebagai kesimpulan kolektif, responden memberikan saran bagi sesama Gen Z untuk tetap "*Saring dan bijak dalam menerima konten; ambil sisi positif seperti toleransi, tapi tetap kritis terhadap informasi dan jaga nilai diri.*"

Data kuisioner ini memberikan pembuktian terhadap penerapan Psikologi Media dalam ekosistem digital. Temuan bahwa mayoritas responden berada pada kategori frekuensi "cukup sering" hingga "sering sekali" terpapar konten tersebut di FYP membuktikan teori atensi dan memori yang digagas oleh Münsterberg. Secara psikologis, algoritma TikTok bekerja meniru mekanisme mental manusia; pengulangan (repetisi) yang masif berfungsi sebagai stimulus yang memaksa skema mental audiens untuk memberikan perhatian terus-menerus, sehingga memicu efek *mere-exposure* yang secara bertahap menurunkan resistensi sosial. Selain itu, temuan mengenai pergeseran perasaan dari "asing" menjadi "terbiasa" merupakan manifestasi nyata dari proses defamiliarisasi dalam kerangka Formalisme. Melalui manipulasi bentuk (seperti musik populer dan *editing* yang dinamis), isu gender yang sensitif dipresentasikan kembali dalam konteks baru yang lebih estetik. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan TikTok dalam mengubah stigma mahasiswa bukan sekadar karena pesan yang disampaikan, melainkan karena nilai estetika medium dan kekuatan Photogénie yang mampu mengungkap sisi manusiawi subjek, sehingga audiens dapat "merasakan" keterhubungan emosional yang melampaui batasan norma tradisional.

Terakhir, data mengenai dampak positif kolom komentar terhadap kepercayaan diri responden memperkuat pembuktian Teori *Self-Disclosure*. Validasi sosial yang ditemukan dalam skala besar melalui kuisioner ini menunjukkan bahwa lingkungan digital yang suportif bertindak sebagai faktor deterministik yang memudahkan individu untuk melakukan keterbukaan informasi personal. Fenomena ini mensintesis antara kecanggihan teknologi algoritma dengan kebutuhan eksistensial manusia akan penerimaan identitas di ruang publik digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui analisis resepsi, dapat disimpulkan bahwa konten pasangan LGBTQ+ di TikTok memiliki peran dalam membentuk dinamika penerimaan dan ekspresi diri pada Generasi Z. Paparan konten yang muncul secara berulang melalui algoritma For You Page (FYP) mendorong proses normalisasi terhadap keberagaman identitas, di mana individu yang awalnya merasa asing secara bertahap menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Selain itu, interaksi dalam bentuk komentar yang suportif turut menciptakan ruang aman (safe space) yang memberikan validasi sosial, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong digital self-disclosure. Namun demikian, terdapat variasi resepsi antar individu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, nilai budaya, literasi media, serta kondisi psikologis, sehingga penerimaan ekspresi diri tidak bersifat homogen dan tidak semata-mata ditentukan oleh paparan konten digital, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara media, individu, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden yang lebih beragam dari segi usia, latar belakang sosial, dan wilayah geografis untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed-method atau kuantitatif juga direkomendasikan agar hasil penelitian dapat lebih terukur dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Bagi pengguna media sosial, khususnya Generasi Z, penting untuk meningkatkan literasi media secara kritis agar mampu menyaring informasi, memahami konteks konten secara objektif, serta tidak menjadi konsumen pasif yang mudah terpengaruh oleh algoritma. Di sisi lain, platform media sosial seperti TikTok juga diharapkan dapat terus mengembangkan mekanisme yang mampu menciptakan ruang digital yang lebih sehat, aman, dan inklusif, tanpa mengabaikan aspek edukasi dan perlindungan terhadap pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, serta kepada seluruh responden Generasi Z yang telah bersedia memberikan informasi berharga dalam penelitian ini,

dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa selama proses penelitian berlangsung; penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang, serta semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh aplikasi TikTok dalam komunikasi generasi Z: Tinjauan terhadap perubahan pola interaksi dan ekspresi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 1(3), 45-52.
- Burkett, K. M. (2025). Generation Z and faith: A thematic analysis of #AsburyRevival TikTok content. *Critical Research on Religion*, 13(2), 204-221.
- Daly, N. (2023). "Vulnerable" and "At Risk"?: Confronting LGBTQ+ Youth Mental Health Through a Digital Ethnography of QueerTok.
- Eryc, E. (2022). The impact of Tik-Tok use on self-expression by Generation-Z users. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(4), 921-927.
- Fadhilah, S. N., & Istiqomah, I. (2025, October). Analysis of the Reception of Public Views on Gay Couples on TikTok @chiko_ingham Account. In *Proceeding of International Conference on Social Science and Humanity* (Vol. 2, No. 2, pp. 2763-2775).
- Gleason, C. K. (2023). *TikTok Made Me Gay: Digital Networks and Information Activism on Queer (ed) Platforms* (Doctoral dissertation, Carleton University).
- Hidayat, M. A. (2023). Self disclosure generasi Z pada media sosial Tiktok. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 81-92.
- Hutasoit, M., Pascarani, N. N. D., & Joni, I. D. A. S. (2025). Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Konten Lgbtq+ Pada Media Sosial Tiktok (Studi Pada Forum Komunikasi Osis Sma/Smk/Ma Kota Denpasar). *E-Jurnal Medium*, 6(3), 111-131.
- McDonald, K. (2016). *Film Theory: The Basics*. Routledge.
- Mujiyanti, A., & Mazaya, V. (2023). Generation Z Media Literacy Awareness of the Rainbow Symbol on Tik-tok as an LGBT Campaign. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 3(2), 178-192.
- Münsterberg, H. (1916). *The Photoplay: A Psychological Study*. New York: D. Appleton and Company.
- Noor, F. (2026). *Teori Film, Televisi, dan Media: Konteks Awal dan Formalisme*
- Paciente, R., Pranoto, E. P., Woolard, A., Munro, E., & Lombardi, K. (2024). The queers are all right: a content analysis of LGBTQIA+ mental health on TikTok. *Culture, Health & Sexuality*, 26(6), 778-789.
- Putra, J. M., & Mahadewi, E. P. (2024). Dampak Media Social Terhadap Cara Pola Pikir Anak Muda Generasi Z Dalam Ketimpangan Pemikiran Lgbtdi Dki Jakarta. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 3(3), 306-314.
- Putri, M. R. R. (2023). *Pengaruh Faktor Fungsional Dan Faktor Struktural Individu Terhadap Persepsi Pengguna Tiktok Mengenai Lgbt (Studi Eksplanatif Kuantitatif pada Khalayak Generasi Z Akun)* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Putri, N. L. M. M. D., & Anggreni, N. W. Y. (2025). Pembentukan Identitas Generasi Z Melalui Platform TikTok. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(6), 2544-2552.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 31-40.
- Romadlon, F. N., Ayuningtyas, G., & Sundayani, R. (2022). The effect of Lgbt's content in Tik Tok on the acceptance of Lgbt by college students in a campus environment. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 10(1), 50-58.
- Salsabila, A., & Irwansyah, I. (2023). Budaya Partisipan dan Representasi Identitas Queer di Media Sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 88-102.

- Shinbine, D. L., Maroney, M. R., Coombs, E. C., Chickerella, R., & Defaz, S. (2026). Viral, victimized, and validated: A content analysis of supportive and hateful comments on LGBTQ+ TikTok. *Translational Issues in Psychological Science*.
- Tabita, T. (2025). *Partisipasi Warganet Terhadap Konten Homoseksual Pada Pengguna Di Media Sosial Tik Tok* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok: Motives Of Openness Of Lgbt Minority Group (Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender) In Surabaya On Tiktok Social Media. *The Commercium*, 7(3), 77-86.
- Wynne, E., Wright, W., & Alvermann, D. (2021). Creating gaps in understanding: How Gen Z disrupts gender norms on TikTok. *The International Journal of Critical Media Literacy*, 3(1), 1-23.